



Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27

Yola Pradita

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
yolapradita14@gmail.com

Abstract

David was a clever king, great at war, correct in making decisions, sincere and loyal. However, the writer book of 2 Samuel did not consider King David to be a great and perfect king in his leadership. David had a weak point too, so that David's sin was told frankly. This study aims to interpret David weakness in the story of David and Bathsheba (2 Samuel 11: 1-27) through the method of narrative criticism, then it can be provide relevance for today's life. The result of the narrative criticism that has been done is David disregarded God's law in using his power, even he was sleeping with Bathsheba, the Uriah wife's. Bathsheba and the other characters in the narrative are only supporting figures representing small people to criticize David's power. The results of this interpretation can be relevant for Christian leaders today. This text means that everything we are doing must be in accordance with God's perspective. A Christian leader in his power must be under God's law, because a leader is an example and role model for many people.

Keywords: david; god's law; leader; narrative criticism; power

Abstrak

Daud adalah seorang raja yang pandai, hebat dalam peperangan, tepat dalam mengambil keputusan, tulus dan setia. Namun, penulis kitab 2 Samuel tidak menganggap raja Daud sebagai raja yang hebat dan sempurna dalam kepemimpinannya. Daud juga mempunyai titik kelemahan sehingga dosa Daud pun diceritakan dengan terus terang. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai kelemahan Daud dalam kisah Daud dan Batsyeba (2 Samuel 11:1-27) melalui metode kritik naratif, kemudian direlevansikan bagi kehidupan masa kini. Hasil dari kritik naratif yang sudah dilakukan adalah Daud tidak menghiraukan hukum Allah dalam menggunakan kekuasaannya, ia tidur dengan Batsyeba, istri Uria. Batsyeba dan tokoh lain dalam narasi hanyalah tokoh pendukung yang mewakili orang-orang kecil untuk mengkritik kekuasaan Daud. Hasil penafsiran ini dapat direlevansikan bagi para pemimpin Kristen masa kini. Teks ini bermakna bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan perspektif Allah. Seorang pemimpin kristen dalam kekuasaannya harus berada di bawah hukum Allah, sebab seorang pemimpin adalah teladan dan panutan bagi banyak orang.

Kata Kunci: daud; hukum allah; kekuasaan; kritik naratif; pemimpin

Pendahuluan

Kritik naratif merupakan sebuah metode untuk memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah teks sesuai dengan kisah atau narasinya (Kepausan, 2003). Pendekatan melalui metode kritik naratif dapat menjadi penyeimbang karena mengajak pembaca untuk menghargai unsur-unsur literer yang membangun catatan-catatan Injil sebagai cerita. Kritik naratif cenderung menerapkan pembacaan mendalam (*in-depth reading*)

dengan berfokus pada elemen-elemen internal teks (Susanto, 2018). Analisis ini dapat membantu penafsir untuk menggali lebih dalam makna yang tersirat dalam sebuah kisah. Artinya ketika pembaca membaca suatu teks, dunia yang sudah digambarkan oleh narator di dalam teks dapat dibayangkan kembali oleh pembaca. Pembaca dapat mengambil makna dari teks tersebut untuk kemudian diimplikasikan bagi kehidupan masa kini.

Melalui kritik naratif ini, peneliti tidak harus meneliti semua hal yang ada di belakang teks, namun perhatian utamanya adalah kepada narasi yang sudah disuguhkan oleh narator. Kritik ini juga banyak dipakai dalam memahami Perjanjian Lama karena isi dari Perjanjian Lama adalah kebanyakan narasi/kisah tentang kehidupan orang-orang pilihan Allah. Narasi akan menolong pembaca agar memahami dan menghargai Allah dalam pekerjaan dan karya-Nya. Narasi memberi makna agar manusia dapat berperan dan menunjukkan perbuatan yang menyenangkan hati Allah (Maiaweng, 2014). Kritik naratif diharapkan dapat memunculkan “inspirasi dan nilai-nilai yang tak hanya bersifat edukatif-kognitif, namun lebih-lebih berdaya transformatif bagi pembacanya; turut menyentuh ranah afektif sekaligus psikomotorik” (Hidayat, 2018). Kritik naratif bukan hanya menggali makna, tetapi membawa perubahan hati, sikap dan perilaku bagi pembaca agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Namun, kritik naratif juga mempunyai kelemahan yaitu potensi subjektif di dalam menangkap gagasan penulis dalam teks narasi. Makna yang diperoleh pembaca terkadang dipengaruhi oleh ideologi atau subjektivitasnya, atau apa yang ingin diperolehnya dari teks tersebut (Zaluchu, 2020).

Tubagus menekankan bahwa Daud adalah tokoh Alkitab yang namanya akan selalu diingat karena keberhasilannya dalam kepemimpinannya sebagai raja. Daud adalah seorang raja yang cerdas, pandai bermain musik/kecapi (1 Sam. 16:23), berani (1 Sam. 17), rendah hati (1 Sam. 18:18-23; 2 Sam. 7:18), bertanggung jawab (1 Sam. 17:34-37), ia menegakkan keadilan dan kebenaran atas seluruh Israel (1 Taw. 18:14). Daud menjadi contoh seorang pemimpin yang tidak korupsi sehingga rakyat Israel maupun Yehuda sangat menjadikan contoh dan teladan hidup (1 Sam. 18:14). Daud adalah pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain dan anaknya sendiri yaitu Salomo (1 Taw. 28:8-10). Daud merupakan raja yang disegani karena ia selalu berhasil dalam setiap jalannya. Daud pintar dalam mengatur strategi sebagai panglima perang, dan kemanapun dia diutus selalu membawa kemenangan (1 Sam. 18:2,5), sehingga Saul (1 Sam. 18:8-9) menjadi iri hati kepadanya karena pujian orang yang diberikan kepada Daud (Tubagus, 2020).

Manalu memberikan pernyataan alasan Allah memilih Daud sebagai raja bagi Israel. Pertama, Daud memiliki jiwa seni. Daud adalah seorang pemain kecapi, seorang pemazmur disenangi oleh Israel (2 Sam. 13:1). Kedua, Daud memiliki jiwa patriotis seorang pahlawan dan berwibawa. Daud juga orang yang memiliki perencanaan matang dalam melakukan tindakan, bahkan kepemimpinan Daud diakui oleh bangsa lain. Ketiga, Daud pandai berbicara (1 Sam. 16:18). Keempat, Daud seorang yang rendah hati. Kelima, Allah selalu menyertai Daud saat berhadapan dengan musuhnya, sehingga karena

keberhasilan Daud dalam kepemimpinannya, seluruh bangsa Israel dan Yehuda mengasihi dia (Teologi et al., 2020).

Ketika Daud terkenal dengan teladan kepribadian maupun keberhasilan dalam hal kepemimpinannya, ternyata penulis kitab 2 Samuel tidak menganggap Daud sebagai raja yang super hebat dan sempurna, ia tidak menutup-nutupi dosa yang dilakukan oleh Daud. Dosa Daud dinyatakan penulis kitab 2 Samuel dalam teks 2 Samuel 11:1-27 dengan teras teras. Terdapat cerita yang sangat fenomenal, Daud tidur dengan isteri Uria, yaitu Batsyeba (2 Sam. 11:2-5). Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam penulisan adalah ingin menggali makna dalam narasi yang menjadi titik lemah dalam kepemimpinan Daud. Narasi tersebut diperoleh penulis dalam kisah Daud dan Batsyeba yang terdapat dalam teks 2 Samuel 11:1-27. Penafsiran akan dilakukan melalui kritik naratif, kemudian setelah diperoleh maknanya, maka akan direlevansikan bagi kehidupan masa kini.

Adapun signifikansi dari penulisan ini adalah secara teoritis, menambah wawasan penulisan mengenai kisah Daud dan Batsyeba, serta melihat hal-hal penting yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, bagi Gereja (lembaga dan jemaat) memberikan refleksi bagi kehidupan masa kini melalui makna yang diperoleh. Penulisan ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti sisi lain yang terkandung dalam teks 2 Samuel 11:1-27.

Tubagus pernah melakukan penelitian tentang "Makna kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama" secara tekstual menggunakan studi literatur. Hasil penelitian tersebut yaitu berfokus kepada teladan dalam makna kepemimpinan Daud (Tubagus, 2020). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode, fokus dan makna yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode kritik naratif untuk menggali makna dalam sebuah teks, fokusnya menelaah teks yang menjadi kelemahan Daud di tengah gemilang kepemimpinannya. Penafsiran narasi menghasilkan makna bahwa Daud tidak menghiraukan hukum Allah.

Metode

Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan menafsirkan teks 2 Samuel 11:1-27 menggunakan kritik naratif. Sitompul menyimpulkan bahwa kritik naratif merupakan cabang dari kritik sastra dengan komponen meliputi struktur, plot/alur, karakter, konflik/kontras, setting, waktu, dan narrator (Sitompul, 2016). Setiap unsur tersebut tidak boleh luput dari proses penafsiran, sebab kritik naratif membongkar teks menjadi unit terkecil untuk mempelajarinya (Zaluchu, 2020). Sebelum menganalisis teks melalui kritik naratif, maka terlebih dahulu akan dilakukan analisa teks terhadap 2 Samuel 11:1-27. Analisa teks adalah sebuah dasar dalam tugas penafsiran untuk merekonstruksi teks menuju suatu bacaan. Tujuan kritik teks adalah membandingkan teks itu, dan menemukan makna sebenarnya yang tersimpan dibalik teks tersebut. Adapun tahapan kritik teks adalah pertama, menentukan ayat untuk dilakukan kritik teks. Kedua, membandingkan teks tersebut dalam berbagai terjemahan. Ketiga, menganalisis dan menyimpulkan mana terjemahan teks yang dapat diterima (Tari, 2019). Terjemahan teks yang diterima itulah yang dipakai untuk tahapan penafsiran selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Unsur Kritik Naratif

Penelitian ini berfokus pada rumusan Seymour Chatman menyatakan bahwa narasi mengandung unsur cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Cerita (*story*) adalah isi suatu narasi, yang mengandung unsur-unsur peristiwa (*event*), tokoh (*character*) dan latar (*setting*) (Chatman, 1980). Interaksi ketiga elemen ini membentuk plot suatu narasi. *Tokoh* merupakan unsur utama dalam kritik naratif. Tokoh berperan penting dalam dunia narasi untuk mengungkapkan pesan atau makna yang tersembunyi. Tokoh yang ada dalam narasi merupakan hasil seleksi dari narator. *Latar* adalah tempat atau ruang terjadinya suatu peristiwa yang meliputi latar geografis, daerah, tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. *Plot atau alur* suatu cerita merupakan interaksi antara tokoh, peristiwa dan latar. Plot menceritakan rentetan jalannya cerita dari awal hingga munculnya konflik dan berujung penyelesaian atau tidak. *Narator* adalah oknum yang menceritakan cerita. Ia mengarahkan kepada hal yang ia inginkan. Ia bersifat mahatahu, mahaada, terpercaya dan mampu berretrospeksi (Chatman, 1980).

Wacana (*discourse*) berkaitan dengan cara atau proses bagaimana suatu cerita disusun. Dengan kata lain, wacana terkait dengan retorika suatu cerita, seperti pengarang bayangan (*implied author*), sudut pandang (*point of view*), pembaca bayangan (*implied reader*), dan taktik literer (*literary device*). Pengarang bayangan adalah kesan pembaca yang diciptakan oleh pengarang saat membuat sebuah narasi. Pengarang bayangan bukanlah narator dan juga bukan penulis asli. Namun narator dan pengarang bayangan ini juga bisa disamakan, sebab ia tau awal dan akhir cerita, ia mengetahui persis apa yang dikehendaki guna mempengaruhi pembacanya. Pembaca bayangan adalah bentukan imajiner pengarang bayangan. Ia hadir dalam pikiran pengarang ketika menyusun sebuah narasi. Pembaca bayangan hanya memiliki informasi sebatas narasi yang ia baca. Hubungan antara pengarang bayangan dan pembaca bayangan dikaitkan dalam taktik literer. Melalui taktik literer, pengarang bayangan mengkomunikasikan maksudnya kepada pembaca bayangan. Ada empat bentuk taktik literer yakni ironi, makna ganda, salah pengertian, dan simbolisme/metafora. Ironi menghadirkan dua lapis fenomena yang saling bertentangan. Makna ganda mempunyai perluasan arti, hal ini bukan untuk membingungkan melainkan untuk membawa para pembaca lebih dekat kepada maksud dan tujuan penulisan. Salah pengertian membuat para pembaca harus mengamati narasi lebih hati-hati dan lebih sensitif. Simbolisme/metafora mengatakan realitas untuk menyampaikan pesan kepada pembaca melalui simbol (Chatman, 1980).

Analisa Teks

Penulis melakukan analisa teks dengan membandingkan teks dalam berbagai macam terjemahan sebelum menganalisa narasi melalui kritik naratif. Adapun macam terjemahan yang digunakan dalam perbandingan antara lain, bahasa asli (Ibrani) dari *Biblica Hebraica Stuttgartensia* (BHS), bahasa Inggris terjemahan *King James Version* (KJV) dan *New Revised Standar Version* (NRS), dan Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab

Indonesia (TB-LAI) dalam terjemahan bahasa Indonesia. Perbandingan terjemahan dilakukan pada ayat-ayat tertentu dan dianggap penting. Tidak semua ayat akan dibahas dalam analisa teks, karena ayat yang dibahas dan dimuat yaitu ayat-ayat yang sedikit mengalami masalah dalam perbandingan terjemahan. Penulis akan memilih salah satu alternatif terjemahan yang digunakan dalam tahap tafsir selanjutnya.

Setelah dilakukan analisa teks, maka alternatif terjemahan yang digunakan dalam teks ini sebagai berikut.

Ayat 1 : Pada pergantian tahun, ketika raja-raja maju berperang, maka Daud menyuruh Yoab maju beserta para hambanya dan seluruh orang Israel. Lalu mereka memporakporandakan bani Amon dan mengepung kota Raba. Tetapi Daud sendiri tinggal di Yerusalem.

Ayat 2 : Pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, ia berjalan-jalan di atas sotoh istana, lalu ia melihat seorang perempuan sedang mandi, perempuan itu sangat elok rupanya.

Ayat 3 : Lalu Daud menyuruh orang bertanya tentang perempuan itu dan orang berkata: "Itu adalah Batsyeba binti Eliam, isteri Uria orang Het."

Ayat 4 : Daud menyuruh orang mengambil perempuan itu. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Perempuan itu baru selesai membersihkan diri dari kenajisannya, lalu pulanglah perempuan itu ke rumahnya.

Ayat 5 : Beberapa waktu kemudian, mengandunglah perempuan itu, lalu disuruhnya orang memberitahukan kepada Daud, demikian: "Aku mengandung."

Ayat 6 : Lalu Daud memerintahkan Yoab, katanya "Suruhlah Uria orang Het itu datang kepadaku." Maka Yoab menyuruh Uria menghadap Daud.

Ayat 8 : Kemudian Daud berkata kepada Uria, "Pulanglah ke rumahmu dan basuhlah kakimu." Setelah Uria meninggalkan istana, maka orang menyusul dia dengan membawa hadiah dari raja.

Ayat 9 : Tetapi Uria tidur di depan pintu gerbang istana bersama para pengawal raja dan tidak pulang ke rumahnya.

Ayat 10 : Kepada Daud diberitahukan tentang hal itu. Lalu berkatalah Daud kepada Uria, "Engkau baru saja kembali dari perjalanan jauh, mengapa engkau tidak pulang ke rumahmu?"

Ayat 11 : Jawab Uria: "Tabut serta orang Israel dan Yehuda diam dalam pondok, juga tuanku Yoab dan hamba-hambanya berkemah di padang; masakan aku pulang ke rumahku untuk makan minum dan tidur dengan isteriku? Demi hidupmu dan nyawamu, aku takkan melakukan hal itu!"

Ayat 12 : Lalu kata Daud: "Tinggallah hari ini di sini. Besok aku akan membiarkan engkau pergi." Jadi Uria tinggal di Yerusalem pada hari itu. Dan keesokan harinya

Ayat 13 : Daud mengundang dia untuk makan dan minum bersamanya, dan Daud membuatnya mabuk. Pada waktu malam keluarlah Uria untuk berbaring tidur bersama para pengawal di pintu gerbang istana dan ia tidak pulang ke rumahnya.

Ayat 15 : Ditulisnya dalam surat itu, demikian: "Tempatkanlah Uria di garis depan pertempuran yang paling sengit, kemudian engkau mundur diam-diam tanpa setahunya, supaya ia terbunuh dan mati."

Ayat 21 : Siapakah yang menewaskan Abimelekh bin Yerubeset? Bukankah seorang perempuan menimpakan batu kilangan kepadanya dari atas tembok, sehingga ia mati di Tebes? Mengapa kamu demikian dekat ke tembok itu? Lalu haruslah engkau berkata: Hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati."

Ayat 24 : Pada waktu itu pemanah menembak para perwira Baginda dari atas tembok, sehingga beberapa dari perwira Baginda mati; juga Uria, orang Het itu."

Ayat 26 : Ketika Batsyeba mendengar bahwa Uria, suaminya telah mati, maka berkabunglah ia karena hal itu.

Ayat 27 : Setelah lewat masa berkabung, Daud menyuruh membawa perempuan itu ke istana. Perempuan itu menjadi isterinya dan melahirkan seorang anak laki-laki baginya. Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN.

Hasil kesimpulan dari analisa teks tersebut yaitu: pertama, teks terjemahan yang digunakan secara keseluruhan memberikan makna (pengertian) yang tidak jauh berbeda atau sejiwa dengan teks Ibrannya (BHS). Teks KJV cenderung mengambil terjemahan secara langsung dari teks Ibrani (BHS), sehingga terjemahannya lebih mendekati dengan teks Ibrannya. Hal ini dapat dilihat dalam menerjemahkan kata *évéđ* yang berarti hamba, abdi (Gemerén, 1997). KJV menerjemahkan dengan arti yang sama sesuai teks Ibrannya. KJV memakai kata *servant* (hamba), dan ITB memakai kata "orang-orangnya," namun dapat dilihat pada ayat-ayat yang lain, kata ini diterjemahkan ITB menjadi kata "hamba." Terjemahan NRS dan BIS cenderung sama dalam menerjemahkan. NRS memakai kata *officer* (perwira) dan BIS juga memakai kata "perwira." Hal lain juga terlihat dalam menerjemahkan ayat 4, terdapat kata *teme'ah* yang berarti kenajisan, tidak suci, tidak bersih. KJV dan ITB menunjukkan pengertian yang sejiwa dengan teks Ibrannya yaitu dengan memakai kata "kenajisan" (Gemerén, 1997). Terjemahan NRS memakai kata "period" (masa menstruasi), BIS memakai kata "upacara penyucian sehabis haid." Terjemahan NRS dan BIS menyatakan bahwa Batsyeba membersihkan diri dari kenajisan setelah dia haid. Terjemahan BIS sendiri dalam menerjemahkan teks Ibrani terkadang sering menambahkan atau juga mengurangi kata-kata untuk lebih memperjelasnya dengan maksud yang sama tanpa mengaburkan makna cerita. Hal ini dikarenakan terjemahan BIS memakai kata terjemahan yang mampu menangkap kata-kata Ibrani untuk konteks Indonesia dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Kedua, penulis juga menemukan di dalam teks 2 Samuel 11:1-27 beberapa kata yang sering diulang-ulang penggunaannya. Mencermati kata-kata yang diulang tersebut, ada kemungkinan penulis narasi ini mungkin hendak menekankan suatu maksud tertentu. Kata yang diulang tersebut adalah kata *syalakh* yang berarti mengirim, menyuruh (Gemerén, 1997) ditemukan sebanyak enam kali (yang berhubungan dengan Daud) yakni pada ayat 1, 3, 4, 6, 12, dan 27. Semua kata *syalakh* ini dilakukan oleh Daud sebagai seorang raja. Sepertinya hal itu memang suatu hal yang ingin ditekankan penulis narasi

sebagai ciri khas untuk menunjukkan pengaruh kekuasaan Daud sebagai seorang raja. Daud memerintahkan Yoab dan orang-orangnya untuk pergi berperang. Sedangkan pada pergantian tahun dikatakan bahwa para raja-raja biasanya maju berperang, namun Daud malah tidak ikut berperang, ia hanya tinggal saja di Yerusalem (ayat 1). Ketika Daud melihat Batsyeba sedang mandi, ia menyuruh orang untuk mencari identitas Batsyeba (ayat 3). Daud memerintahkan orangnya untuk mengambil Batsyeba dari rumahnya untuk dibawa ke istana Daud (ayat 4). Daud memerintahkan orang untuk membawa pesan kepada Yoab agar Uria disuruh pulang (ayat 6). Daud memerintahkan agar Uria tinggal di istana pada hari itu, dan besoknya ia baru mengizinkan Uria pergi (ayat 12). Daud kembali memerintahkan orang untuk menjemput Batsyeba agar dibawa ke istananya, dengan maksud Batsyeba akan diambil menjadi istri (ayat 27). Semua hal itu menjadi bukti bahwa dengan kekuasaannya sebagai seorang raja, Daud dapat memerintahkan orang untuk memenuhi keinginannya.

Selanjutnya adalah kata *eved* yang berarti hamba, budak (Gemeran, 1997) ditemukan sebanyak tujuh kali pada ayat 1, 9, 11, 13, dan 17. Kata *eved* dipakai sebagai pelengkap kekuasaan raja. Kata ini dipakai untuk pengertian orang yang bekerja melaksanakan kehendak orang lain, ia bekerja dan menjadi milik tuannya. *Eved* ini biasanya berasal dari orang-orang yang ditawan (Kej. 14:21), dibeli (Kej. 17:12), lahir di rumah tuannya (Kej. 15:3), sebagai ganti rugi (Kel. 22:3), tidak bisa membayar hutang (2 Raj. 4:1, korban penculikan (Kel. 21:16), dan memang ingin menjadi budak (Im. 25:39-43). Perlakuan terhadap seorang hamba, tergantung kepada tuannya (Keifer & Effenberger, 1967). Selanjutnya kata *isyah* yang berarti wanita, perempuan, istri (Gemeran, 1997) ditemukan sebanyak enam kali (berhubungan dengan Batsyeba) pada ayat 2, 3, 4, 5, 26, dan 27. Batsyeba ditemukan dalam teks hanya sebagai tokoh pendukung yang pasif, keberadaannya hanya ada pada awal dan akhir narasi. Nama Batsyeba pun hanya disebutkan satu kali dalam teks yaitu pada ayat 3, selebihnya nama Batsyeba digantikan dengan kata *isyah*. Kemudian kata *mal'akh* yang berarti utusan, pesuruh, suruhan, pembawa pesan (Gemeran, 1997) ditemukan sebanyak lima kali pada ayat 4, 19, 22, 23, dan 25. Selain *eved*, *ma'lakh* pun digunakan penulis narasi sebagai pelengkap dari kekuasaan Daud. Hampir semua alur dalam narasi menggunakan *ma'lakh* sebagai perantara untuk mengambil dan menyampaikan pesan/kata-kata kepada seseorang yang dituju.

Pembahasan Kritik Naratif Teks 2 Samuel 11:1-27

Alur/Plot Cerita

Menurut Aminuddin (Priyadi & Wartiningih, n.d.), Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Unsur-unsur yang ada dalam alur/plot adalah pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan penyelesaian masalah. Kekuatan sebuah cerita terletak pada bagaimana pengarang membawa pembaca mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik (Nurhidayati, 2017).

Alur cerita dalam narasi ini adalah gerak maju. Menurut Satoto (IBROHIM et al., 2018) alur maju atau *progresive plot*, yaitu jalinan peristiwa karya sastra yang beruntun dan berkesinambungan dari segi kronologi sejak tahap awal; sampai tahap akhir cerita, yaitu melalui tahap-tahap, pemaparan atau pengenalan, pengawatan, klimaks atau puncak, peleraian, serta penyelesaian. Pengenalan alur cerita narasi ini dimulai saat Daud melihat seorang perempuan mandi dari atas sotoh istana (ayat 2-4). Daud penasaran dan tertarik karena elok paras dan rupanya, sehingga ia menyuruh orang mencari tahu identitas perempuan itu. Perempuan itu bernama Batsyeba, istri dari Uria, pengawal Daud. Daud menginginkan Batsyeba dan memerintahkan orang menjemput Batsyeba. Timbulnya konflik yaitu saat Daud tidur dengan Batsyeba. Konflik memuncak setelah Daud mendengar kabar dari Batsyeba bahwa ia sedang mengandung anaknya, sehingga ia menyusun rencana untuk mengatasinya. Daud gagal melaksanakan rencananya agar uria tidur dengan Batsyeba saat diperintahkan pulang ke rumah sebanyak dua kali (ayat 6-13). Klimaks atas konflik ini adalah Daud memerintahkan Yoab untuk menempatkan Uria di barisan paling depan pertempuran sehingga akhirnya Uria terbunuh (ayat 14-17). Penyelesaian alur ini adalah ketika Daud mengambil Batsyeba sebagai istrinya setelah masa berkabung selesai. Namun alur cerita ini belum selesai, di akhir cerita narator menyatakan bahwa hal itu adalah jahat di mata Tuhan (2 Samuel 11:27), sehingga menimbulkan konflik yang baru lagi (nabi Natan memperingatkan Daud atas dosanya dalam 2 Samuel 12).

Karakterisasi atau Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks 2 Samuel 11:1-27 antara lain Daud, Batsyeba, Yoab, Utusan/Suruhan, Uria, Hamba-hamba Daud, orang-orang kota, pemanah-pemanah, orang Israel, dan Tuhan.

Daud. Menurut De Heer dan Naipospos, Daud dapat berarti yang dikasihi. Daud anak bungsu Isai orang Betlehem, cicit dari Rut dan Boas. Daud seorang yang penuh ambisi saat melayani Saul dan anaknya perempuan yang bernama Mikhal (1 Sam. 18:17). Ia memperoleh istri Saul yang bernama Ahinoam (1 Sam. 14:50) setelah kekalahan Saul dan melahirkan anak laki-lakinya pertamanya. Daud juga memperisteri Abigail (1 Sam. 25:42), Maakha, Hagit, Abital, dan Eglah (2 Sam. 3:3b-5a) (De Heer, 2012). Keinginan Daud dalam memperbanyak istri dan gundik dari Yerusalem juga terlihat dalam 2 Sam. 5:13. Berawal dari melihat Batsyeba mandi, Daud juga mengambil Batsyeba, istri pengawalnya untuk menjadi istrinya. Daud telah mengikuti hawa nafsunya dan mengambil banyak isteri (2 Sam. 5:13), dan hal itu merupakan hal yang terlarang bagi raja-raja di Israel (lihat Ul 22:22) (Baxter, 2012).

Daud mencoba menanamkan kepada semua orang bahwa ia adalah raja yang mempunyai kekuasaan yang mutlak. Seorang raja pada zaman itu biasanya ikut berperang, tetapi Daud memerintah Yoab dan orang-orangnya yang lain berperang tanpa dirinya dan ia tinggal di Yerusalem. Kata *syalakh* yang berulang kali dimunculkan dalam teks mengacu kepada kekuasaan Daud. Ia menggunakan kekuasaannya untuk memerintah orang melakukan sesuatu yang ia kehendaki.

Daud adalah orang yang cerdas dalam mengatur strategi. Namun di sini kecerdikannya digunakan untuk menutupi kesalahan yang telah ia lakukan. Ia membuat strategi untuk menutupi aib Batsyeba yang telah mengandung anaknya. Dua kali ia memerintahkan Uria untuk pulang ke rumah dengan tujuan agar tidur dengan istrinya Batsyeba, akan tetapi hal tersebut gagal dilaksanakan. Kemudian ia memerintahkan Yoab untuk menempatkan Uria di posisi terdepan saat perang terjadi agar Uria terbunuh. Dosa keinginan mata menyebabkan Daud akhirnya jatuh dalam dosa yang lebih buruk lagi. Uria yang tidak tahu apa-apa dan tidak bersalah harus mati karena rencana Daud supaya kesalahan Daud tertutupi (Baxter, 2012).

Secara tidak langsung sebenarnya Daud mempunyai rasa takut terhadap hukum Israel tentang perkawinan dalam Ulangan 22:22. Ia menyadari bahwa sebenarnya ia takut terhadap hukum Allah, dan berada di bawah hukum Allah. Israel merupakan kerajaan teokratis. Kerajaan teokratis artinya Allah sendiri yang mengangkat raja Israel untuk mewakili Allah di dunia dan memerintah harus sesuai dengan hukum Allah (Snoek, 2008). Rencana yang dilakukan Daud terhadap Uria adalah sebagai upaya mencegah rasa malu atas dirinya, agar kehormatan Daud sebagai seorang raja tetap terjaga (Richards et al., 2019).

Yoab. Nama Yoab berarti Yahwe adalah bapa (Heer dan Naipospos, 2012). Yoab merupakan panglima tentara seluruh Israel (2 Sam. 5:8; 1 Taw. 11:6, 8) dan berloyalitas tinggi terhadap raja. Yoab tercatat sebagai salah satu orang yang setia dan tulus (2 Sam. 12:26), di mana ia tidak ingin mendapatkan penghargaan dari apa yang telah dicapainya. Yoab hanya ingin memberikan kehormatan kepada pemimpinnya (Pranoto, 2016). Yoab ikut terlibat di dalam skenario pembunuhan Uria yang telah dibuat Daud. Ia tidak berpikir panjang ketika Daud memerintah untuk menempatkan Uria di garis ke depan saat perang dan menyebabkan Uria terbunuh. Yoab mengetahui Daud merencanakan pembunuhan terhadap Uria, akan tetapi tidak mengetahui alasan kenapa ingin membunuh Uria. Ia hanya mengikuti perintah Daud sebagai Raja. Bila ia tidak mengikuti perintah, maka akan dihukum. Kitab 1 Raja-raja 2:31 mencatat, Salomo memberikan hukuman kepada Yoab karena tidak menuruti perintah raja, dan ia dihukum pancung oleh Benaya bin Yoyada atas perintah Salomo, padahal Yoab telah banyak berjasa untuk Daud dan kerajaan Israel (Susanta, 2019). Karakter Yoab kontras berbeda dengan Uria. Yoab selalu mengikuti perintah raja tanpa berpikir panjang, sedangkan Uria seorang yang bertanggung jawab dan setia dalam menjalankan tugas. Sikap tanggung jawab dan setia uria bahkan dapat melawan kehendak raja bila tidak sesuai dengan aturan (lihat penokohan Uria).

Batsyeba. Arti nama Batsyeba yaitu subur, yang segar, atau anak sumpah (Heer dan Naipospos, 2012). Peran Batsyeba di sini hanya ada di awal dan di akhir cerita. Tokoh ini lebih banyak diam dan dapat dikatakan sebagai korban di dalam cerita. Ia lebih banyak dijadikan objek di dalam cerita karena kebungkamannya. Seolah-olah ia menuruti semua kehendak dari raja. Batsyeba juga taat dalam mentaati hukum kekudusan Israel, terbukti setelah tidur dengan Daud ia membersihkan diri dari kenajisannya (Imamat 15:18). Pandangan bangsa Israel, adalah suatu kenajisan bagi seseorang perempuan dan laki-laki

setelah melakukan hubungan seksual. Namun di dalam narasi hanya tokoh Batsyeba saja yang diceritakan membersihkan diri, sedangkan Daud tidak.

Narasi menceritakan Batsyeba hanya berbicara satu kali yaitu pada ayat 5. Isinya adalah pernyataan dari mulutnya bahwa ia mengandung anak Daud. Pernyataan Batsyeba ini menyiratkan bahwa seolah ia meminta pertanggung jawaban Daud atas yang terjadi pada dirinya. Sikap Batsyeba di sini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima nasibnya dengan pasrah, akan tetapi secara halus melawan dan mengkritik terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Daud selama ini. Akhir cerita menunjukkan kesedihan Batsyeba setelah mengetahui suaminya Uria telah mati. Ia menangisi dan berkabung atas kematian suaminya selama tujuh hari. Sikap ini sebagai bukti bahwa ia masih memiliki rasa cinta terhadap suaminya.

Uria. Nama Uria berarti Yahwe adalah terang/cahaya (Heer dan Naipospos, 2012). Uria merupakan sosok hamba yang bertanggung jawab di dalam pekerjaannya. Ia juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman seperjuangan dalam perang. Hal ini dibuktikan saat Daud memerintahkan dia untuk pulang ke rumahnya tetapi tidak dilakukannya karena ia tidak enak pulang saat Yoab dan hamba-hamba yang lain sedang gencar berperang (ayat 11). Ia berani melawan kehendak raja karena rasa solidaritas yang tinggi terhadap kawan-kawan yang sedang berperang. Perlawanan dan karakterisasi Uria di sini sepertinya mengandung suatu kritikan terhadap kekuasaan Daud dan melalui kekuasaan orang kecilnya sebenarnya Daud dihancurkan.

Utusan/Orang. mal'akh dalam bahasa Ibrani artinya utusan, pesuruh, suruhan, pembawa pesan. Narasi di dalam cerita ini hampir semuanya menggunakan *mal'akh* yang diperintahkan untuk mengambil, menyampaikan pesan atau kata-kata. Namun yang lebih jelas menyebut kata *mal'akh* ini muncul pertama pada ayat ke 4. *mal'akh* di sini tidak diketahui pasti siapa nama yang dimaksud *orang* atau *utusan* di sini, tua atau muda, laki-laki atau perempuan. Seorang utusan tidak boleh menambah atau mengurangi pesan, apa yang diamanatkan, itu juga yang harus disampaikan (Penyusun, 1993).

Orang-Orang/Anak Buah/Hamba-Hamba Daud. eved dalam bahasa Ibrani berarti hamba, budak (Gemeren, 1997). Orang-orang ini adalah hamba-hamba yang mengabdikan dirinya kepada Daud. Mereka juga dikatakan ikut berperang bersama Yoab (ayat 1 dan 17) dan tidur bersama Uria di depan pintu gerbang istana (ayat 9 dan 13). Mereka adalah orang yang sepertinya juga setia dan benar-benar mengabdikan kepada raja. Mereka berjuang mati-matian di dalam peperangan agar mereka beroleh kemenangan, semua itu mereka lakukan untuk menyenangkan raja mereka. Mereka rela mempertaruhkan nyawanya dalam peperangan (ay. 17) hingga ada yang terbunuh bersama Uria (Penyusun, 1993).

Orang-Orang Kota/Pemanah-pemanah. Orang-orang kota yang dimaksud di sini adalah para lawan atau musuh dari Yoab dan pasukannya saat berperang melawan bani Amon (ayat 16) dan mengepung kota Raba, ibukota dari Amon. Sisi terkuat dari orang-orang ini adalah di atas tembok, sehingga mereka harus memperkuat pertahanan dalam tembok itu. Bentuk pertahanan dari orang-orang itu adalah pemanah-pemanah yang bersiaga menanti kedatangan musuh (Penyusun, 1993). Pemanah-pemanah di sini adalah

orang yang mampu memanfaatkan situasi dengan baik, mereka tidak ingin melewatkan kesempatan yang ada di depan mereka. Ketika Daud memerintahkan Yoab untuk menempatkan Uria di garis depan pertempuran, mereka memanfaatkan situasi tersebut sehingga Uria terbunuh. Mereka juga mempunyai strategi yang bagus dalam peperangan, dengan ditempatkannya para pemanah di atas tembok itu menjadi suatu keuntungan dan kekuatan bagi mereka.

Tuhan. Tokoh Tuhan di sini tidak terlalu menonjol. Narasi ini menempatkan Tuhan sebagai tokoh yang adil, ia tidak menilai sesuatu dari kedudukan. Ia tidak memandang Daud adalah seorang raja, bila ia menilai bersalah dan tidak sesuai dengan kehendak-Nya maka Ia akan menghukumnya. Pernyataan narator tentang Tuhan di sini sebagai penegasan kembali bahwa Daud berada di bawah hukum Tuhan, dan Ia menunjukkan bahwa apa yang sudah dilakukan Daud adalah sebuah dosa.

Setting

Setting ini dibedakan menjadi tiga yaitu tempat, waktu, dan sosial. *Setting Tempat.* Setting tempat utama dalam cerita ini adalah kediaman Daud/ istana Daud di Yerusalem dan kota Raba dan sekelilingnya. Istana Daud yang diceritakan antara lain sotoh istana. Sotoh merupakan atap rumah dari tembok yang rata/datar (ciri khas rumah Timur Tengah) (KBBI, 2017). Sotoh biasanya dipagari berkeliling dan ada tangga untuk naik ke sana. Rumah-rumah di timur tengah kerap kali sama tingginya dan rapat berjajaran (Deursen, 2002). Sotoh ini digunakan orang untuk menikmati embusan angin yang sejuk (Ul. 22:8) (Knight, 2015). Sotoh ini tempat Daud berjalan-jalan dan melihat Batsyeba mandi. Bangunan istana lebih tinggi dari rumah sekelilingnya, sehingga dari sotoh istana bisa melihat jelas segala sesuatu yang berada sejajar maupun dibawahnya. Rumah Batsyeba letaknya berdekatan dengan istana Daud. Rumah tersebut kemungkinan besar telah dihadiahkan Daud kepada Uria sebagai tanda penghargaan atas pengabdianya yang setia selama bertahun-tahun kepada raja (D. Wijaya, 2009).

Setting kedua yaitu kota Raba. Kota raba adalah kota musuh tempat Yoab dan orang-orangnya berperang. Kota tersebut dekat dengan padang gurun, karena di dalam cerita saat Uria pulang dan menghadap Daud, ia berkata Yoab dan hamba-hambanya sedang berkemah di padang. Kota Raba dibatasi oleh tembok-tembok sebagai batas kota (ayat 20). Tembok itu juga memiliki pintu gerbang tempat keluar masuknya pasukan Yoab saat menyerang. Tembok inilah tempat para pemanah berjaga sebagai pertahanan saat menghadapi serangan Yoab dan pasukannya.

Setting Waktu. Kisah Daud dan Batsyeba ini terjadi ketika Daud memerintah di Yerusalem antara kurun waktu 969-936. Kisah di dalam narasi terjadi pada saat pergantian tahun, sehingga diperkirakan pada musim semi. Bila melihat kalender Yahudi, musim semi jatuh pada pergantian tahun tepanya awal tahun, bulan pertama atau bulan Nisan kalender Yahudi (Rachman, 2011).

Percepatan waktu terjadi di dalam cerita ini, sepertinya cerita tidak ingin diceritakan secara spesifik. Awal cerita Daud melihat Batsyeba lalu menyuruh mengambilnya dan Batsyeba langsung menghadap dan tidur dengan Daud (cerita

langsung melompat). Batsyeba kemudian langsung diceritakan hamil, mungkin diselang waktu ini beberapa minggu atau sebulan setelah bersetubuh dengan Daud. Daud mengambil langkah untuk memanggil Uria setelah mengetahui kabar kehamilan Batsyeba. Daud menyuruh Uria pulang ke rumah, akan tetapi Uria tidak melakukannya karena ia lebih membaringkan diri di depan pintu gerbang istana.

Setting waktu selanjutnya di pagi hari. Daud kembali mengirim Uria ke medan perang dengan menitipkan surat kepada Yoab agar menempatkan Uria ke baris depan peperangan yang menyebabkan Uria terbunuh. Kabar berita kematian Uria diberitakan oleh suruhan Yoab kepada Daud yang menyebabkan Batsyeba istrinya berkabung selama tujuh hari atau seminggu (Kejadian 50:10). Cerita ini sepertinya hanya mengambil bagian penting saja. Bagian penting itu seperti usaha-usaha Daud menutupi aibnya karena menghamili Batsyeba dan penggunaan kekuasaan Daud yang semena-mena. Kesimpulannya adalah bahwa narasi ini berisi satu rangkaian cerita sampai anak Daud dan Batsyeba lahir. Rentang waktu dalam rangkaian cerita ini bisa terjadi selama 11-12 bulan atau selama satu tahun, berdasarkan waktu Batsyeba mengandung dan sebelum kehamilannya (pertemuan Daud dan Batsyeba).

Setting Sosial Budaya. Setting sosial budaya adalah kehidupan sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan bangsa Israel pada saat itu. Ada beberapa setting sosial budaya yang diperoleh dalam teks narasi, yaitu:

Martabat Raja. Pemahaman raja di seluruh Timur Tengah Kuno, raja diberikan gelar “anak Allah”, sehingga lahirlah negara-negara dengan pemegang kekuasaan yang mutlak, raja tidak boleh disalahkan sebab rajalah yang menentukan hukum (Barth, 2017). Bahkan para pembantu raja tidak terjangkau dengan hukum, hukum hanya berlaku bagi rakyat jelata (Vriezen, 2016). Hal ini berbeda dengan keyakinan bangsa Israel yang bersifat kerajaan teokratis. Teokratis artinya yang menjadi raja Israel itu diangkat oleh Allah sendiri, ia sebagai wakil Tuhan di dunia, dan raja memerintah menurut hukum-hukum Allah (Snoek, 2008). Jadi, raja di Israel bertanggung jawab kepada Tuhan dan bangsanya. Ia juga bekerja di bawah hukum Allah.

Hukum mengambil istri orang lain. Budaya bangsa Timur Kuno mempunyai banyak istri atau memperbanyak hak milik merupakan simbol kekayaan dan kehormatan, tidak ada batasan untuk menentukan banyak istri yang dinikahi (Dyrness, 2001). Pandangan masyarakat Timur Tengah Kuno, seorang suami selain dengan istrinya yang sah boleh mengadakan hubungan seksual dengan wanita lain dengan syarat belum kawin dan ia bersedia untuk mengambilnya sebagai istri. Wanita lain itu bisa seorang gadis atau bisa juga seorang janda, sebab janda ia tidak terikat kepada pasangan (Abineno, 1986). Bila melanggar hal tersebut atau mengambil istri orang lain, maka terdapat hukum yang mengaturnya. Hukum taurat Musa dalam apa yang disebut “undang-undang nikah” (Ulangan 22:13-30) menuliskan, jika melanggar hukum tersebut dapat dihukum dengan hukuman mati (dirajam, dilempari dengan batu sampai mati) (Verkuyl, 2012). Hukum Musa pun menyebutkan secara khusus hukuman cambuk untuk kejahatan-kejahatan seksual tertentu dan memungkinkan hakim mengenakan bagi pelanggaran-

pelanggaran lain pula, maksimal sampai empat puluh kali pukulan (Ulangan 25:2-4) (Stambaugh, 2008).

Kehamilan dan Anak. Pandangan bangsa Israel anak dipandang sebagai berkat Tuhan. Memiliki anak adalah suatu kehormatan yang didambakan bagi pasangan dan dianggap tamu pernikahan (De Vaux, 1997). Namun, jika terjadi kehamilan di luar pernikahan maka dipandang sebagai perbuatan zinah (ada hukum perzinahan). Aborsi atau membuang anak menurut bangsa Israel tidak diperbolehkan. Orang tua diharuskan untuk memikul tanggung jawab terhadap anak, itulah kehendak Tuhan (Verkuyl, 2012). Kehamilan adalah anugerah dari Allah dan tidak bisa dibinasakan. Kitab Keluaran 21:22-25 tercermin larangan dan hukuman bahwa aborsi yang disebabkan oleh perkelahian atau suatu kekerasan akan mendapatkan hukuman atau denda. Jika aborsi dilakukan dengan direncanakan atau secara langsung maka hukuman akan semakin berat (Kusmaryanto, 2005).

Membersihkan kenajisan setelah berhubungan seks. Israel sangat menghargai kebersihan jasmani, sebab Israel harus kudus (Im 11:44, 45) dan terpisah dari segala kenajisannya. Jika orang tersebut najis, maka ia harus melakukan pentahirannya sebagai bentuk pendamaian di hadapan Allah atas kenajisannya (Penyusun, 1993). Imamat 15:18 dengan jelas menyebutkan "*Juga seorang perempuan, kalau seseorang laki-laki dengan dia dengan ada tumpahan mani, maka keduanya harus membasuh tubuhnya dengan air dan mereka menjadi najis*". Hal ini diterapkan Batsyeba di dalam cerita, setelah bersetubuh dengan Daud ia membersihkan dirinya dari kenajisan kemudian pulang ke rumahnya yang berbeda dengan Daud yang tidak membersihkan diri.

Berkabung. Batsyeba berkabung setelah mendengar berita kematian suaminya selama tujuh hari (Kejadian 50:10). Menurut hukum Pentateukh dalam perkabungan diperbolehkan menangis, mengoyakkan pakaian, dan menguraikan rambut diperbolehkan bagi imam-imam keturunan Harun (Imamat 21: 1-4), tapi tidak boleh bagi imam agung (Imamat 21: 10-11). Larangan bagi imam (Imamat 21:10-11) dan orang awam (Imamat 19:27-18; Ulangan 14:1) selama masa perkabungan antara lain melukai, memotong tepi janggut, memotong bersih alis mata dan merajah tanda-tanda (Penyusun, 1993).

Pandangan terhadap Perempuan. Orang Yahudi memandang rendah perempuan, bahkan tidak dianggap sebagai wanita melainkan benda. Perempuan tidak memiliki hak atas apapun, melainkan suami yang memegangnya sehingga bebas melakukan sesuatu terhadap istrinya (Barclay, 2009). Perempuan sering dan mudah dieksploitasi sebagai objek, itulah realitas pada zaman Israel kuno (Karman, 2012). Posisi kaum perempuan dalam Israel Kuno dianggap lebih rendah daripada kaum laki-laki karena mereka menganut budaya Patriakhal. Suami dapat menceraikan istrinya, bila istri tidak dapat menyenangkan suaminya rentan secara jasmani maupun psikologis, sedangkan perempuan tidak dapat menceraikan suaminya. Hubungan suami dan istri dalam budaya Patriakhal adalah hubungan subjek dan objek (Schäfer, 2014).

Perempuan harus mematuhi apa yang dikatakan hukum taurat, berdiam diri, dan menerima ajaran secara patuh. Perempuan tidak boleh menjadi imam, sementara ada hakim dan nabi perempuan walau hanya sedikit (Karman, 2012). Jika ia ingin mengetahui

sesuatu, maka harus menanyakan ke suami. Perempuan juga tidak diwajibkan tiap hari mempelajari Taurat, yang merupakan *mitzvah* (perintah/perbuatan baik) yang diwajibkan bagi laki-laki yahudi. Intinya perempuan hidup dalam budaya yang meletakkannya dalam posisi pasif seperti awalan *di*. Budaya maskulin menempatkan kodrat perempuan sebagai makhluk yang *dicintai, dilindungi, dinikahi, diberi, dihidupi* dan seterusnya (Karman, 2012).

Narator

Narator adalah seorang tokoh imajiner yang diciptakan oleh penulis, yang perannya sangat dominan tampil sebagai orang yang maha tahu. Seorang narator berusaha untuk mempengaruhi pembaca melalui penyampaian kisahnya, yang dikenal sebagai sudut pandang atau ideologi dari narator (Stevanus, 2019). Narator dalam cerita ini sebagai pencerita dan pengantar. Mengawali narasi, narator menceritakan kebiasaan raja-raja berperang pada pergantian tahun. Daud sebagai raja tidak melakukan hal tersebut, melainkan memerintah Yoab dan orang-orangnya untuk berperang dan ia berada di Yerusalem. Sejak awal narator sudah menceritakan tentang Daud yang tidak ikut berperang dengan menggunakan kekuasaan yang ia miliki.

Narator menceritakan tokoh Batsyeba mempunyai paras yang cantik. Batsyeba dipanggil oleh Daud lalu diceritakan langsung tidur dengannya. Narator menceritakan menggambarkan Batsyeba seolah orang yang pasrah dan tidak banyak bicara. Perempuan diajarkan dalam budaya patriarkhi agar wajib tunduk untuk melayani kepentingan laki-laki (Mila, 2015). Tokoh Batsyeba lebih banyak diam dan sepertinya narator di sini tidak menghiraukan hal itu, karena sepertinya yang hendak ditonjolkan adalah tokoh Daud. Elizabeth Noelle (Salmanu et al., 2021) mengatakan orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat, pilihan dan pandangannya ketika berada dalam kelompok mayoritas. Akan tetapi, walaupun narator membuat sebuah pernyataan dari Batsyeba "aku mengandung" merupakan satu-satunya perkataan yang keluar dari mulut Batsyeba (ayat 5). Mungkin narator sengaja memuat perkataan Batsyeba itu, bahwa sesungguhnya Batsyeba sebagai seorang perempuan yang hidup di masa patriarkhi. Tradisi yang berlaku di Israel adalah budaya patriarkhat dimana budaya ini sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam hal perlakuan terhadap wanita, laki-laki dianggap lebih unggul daripada wanita dalam semua bidang (E. C. Wijaya, 2018).

Setting yang dibuat narator sepertinya mengandung suatu maksud tersembunyi. Batsyeba hanyalah perempuan biasa dan sebagai perempuan yang dibesarkan dan dididik dalam budaya patriarkhi, Batsyeba seharusnya tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan perihal kehamilannya. Namun pernyataan Batsyeba itu menjadi suatu bagian yang penting dalam narasi ini. Perempuan yang diam kini menjadi bersuara, yang awalnya tidak nampak (*invisible*) kini menjadi nampak (*visible*) (Salmanu et al., 2021). Narator ingin menyampaikan bahwa setting ini sebagai bentuk perlawanan secara halus dari perempuan lemah seperti Batsyeba. Setting ini dibuat sebagai bentuk kritikan terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Daud, bahwa tidak semestinya kekuasaan itu dipakai untuk disalahgunakan demi memuaskan kepentingan diri sendiri dan hawa nafsu.

Narator memang tidak menjelaskan apakah Daud ingin bertanggungjawab atau tidak atas kehamilan Batsyeba, tetapi yang jelas dari usaha-usaha Daud yang ingin membuat Uria pulang ke rumah supaya tidur dengan istrinya membuktikan bahwa sebenarnya Daud tidak ingin bertanggungjawab. Lebih lagi, ketika Daud membuat rencana menempatkan Uria dalam garis depan pertempuran sehingga ia terbunuh. Richards dan O'Brien (Richards et al., 2019) menyatakan bahwa rencana yang dilakukan Daud terhadap Uria adalah sebagai upaya mencegah rasa malu atas dirinya, agar kehormatan Daud sebagai seorang raja tetap terjaga.

Narasi diceritakan secara tidak langsung berfokus kepada kesalahan Daud. Tokoh-tokoh yang lain digambarkan narator baik-baik saja. Uria digambarkan sebagai orang yang setia di dalam pekerjaannya. Yoab digambarkan sebagai orang yang taat, patuh, dan selalu menunjukkan loyalitasnya kepada raja. Walaupun sebenarnya Yoab di sini juga ikut terlibat dalam kotak strategi Daud untuk membunuh Uria, tetapi narator tidak menunjukkan hal itu. Akhir cerita, setelah Uria mati narator kemudian menunjukkan bukti tanggung jawab dari Daud yaitu ia memperistri Batsyeba. Seharusnya kisah itu berakhir, namun kemudian narator menyangkalnya dengan membuat suatu kesimpulan bahwa apa yang dilakukan Daud itu jahat di mata Tuhan (2 Sam 11:27). Mite menyatakan bahwa *re-orientation* ungkapan penutupan kisah (tidak wajib ada pada *narrative text*) yang menunjukkan bahwa kisah berakhir (Basuki, 2019). Artinya pernyataan narator dalam narasi ini belum berakhir, tetapi memunculkan awal dari konflik baru lagi, hal itu terbukti dalam pasal selanjutnya dalam 2 Sam 12 Daud diperingatkan oleh nabi Natan atas dosanya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa narator selalu berada di mana-mana di dalam segala sudut cerita. Narator memilih cerita mana yang ingin ia ceritakan dalam narasi, karena ia hanya sebagai pencerita yang mengarahkan cerita. Cukup jelas bahwa arah yang ditunjukkan narator hanya ingin menunjukkan bahwa Daud sebagai raja yang dinilai baik dan berkuasa pun bisa berbuat kesalahan. Narator membuat tokoh Batsyeba sebagai objek di dalam cerita. Namun dengan pasifnya tokoh Batsyeba di dalam cerita, dengan hanya satu kali saja Batsyeba berbicara itu menjadi hal yang sangat penting. Sepertinya narator tidak ingin memandang rendah perempuan disini, perkataan dari Batsyeba itu sebagai suatu perlawanan halus dari Batsyeba sebagai seorang perempuan yang hidup di masa patriarki.

Narator di sini dapat disamakan dengan *pengarang bayangan*. Pengarang bayangan dalam narasi ini tertuju kepada pembaca bayangan. Pembaca bayangan narasi ini adalah sekelompok orang-orang yang tidak suka dengan kesombongan dan kekuasaan Daud dalam kepemimpinannya. Kemunculan kata *syalakh* (memerintah) dan *mal'akh* (pesuruh) yang berkali-kali di dalam teks seperti menimbulkan suatu *ironi* (bagian dari *taktik literer*). Kata *syalakh* mewakili kekuasaan Daud sebagai raja, dan kata *mala'akh* mewakili orang-orang kecil. Kisah Daud dan Batsyeba hanyalah sebagai sindiran halus sebagai bentuk perlawanan orang-orang kecil terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Daud. Tokoh Batsyeba dan Uria yang hanya rakyat biasa atau orang kecil dipakai sebagai perantara maksud mereka. Hal itu kemudian diperkuat pada perikop selanjutnya (2

Samuel 12) tentang perumpamaan Natan yang menegur Daud bahwa tidak seharusnya Daud mengambil hak orang kecil. Daud mengambil Batsyeba, yang merupakan hak Uria, suami Batsyeba. Daud mengambil hak orang lain tanpa memikirkan belas kasihan. Teks ini merupakan awal kemerosotan dari raja Daud. Akibat dari dosa yang Daud lakukan berdampak buruk bagi kehidupan keluarganya di kemudian hari. Anak Daud yang dilahirkan dari Batsyeba mati (2 Sam. 12:18), Tamar diperkosa Amnon (2 Sam 13:1-22), Amnon dibunuh Absalom (2 Sam 13:23-39), Absalom menghampiri gundik-gundik ayahnya di depan mata seluruh Israel (2 Sam 16:22). Itulah yang ingin disampaikan pengarang bayangan di dalam teks ini. Teks ini ditulis dengan maksud ingin mengkritik pemerintahan dan kekuasaan Daud selama ini.

Implikasi

Kritik naratif teks 2 Samuel 11:1-27 telah dilakukan dan ditemukan makna dari proses penafsiran tersebut. Makna berguna sebagai pesan positif dari cerita yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna tersebut akan direlevansikan bagi kehidupan orang Kristen masa kini khususnya bagi pemimpin Kristen masa kini. Pemimpin Kristen harus memimpin sesuai dengan perspektif Alkitab, dimana kepemimpinan harus berorientasi dalam konteks pelayanan Kristen. Seorang pemimpin Kristen harus memperhatikan penggunaan kekuasaannya karena akan menjadi panutan dan sorotan banyak orang. Pemimpin harus menyadari bahwa tugas mereka adalah panggilan Allah, berasal dari Allah, berada di bawah hukum Allah, dan tidak digunakan semena-mena. "Kekuasaan atau jabatan adalah kepercayaan, suatu amanat yang dilaksanakan dengan penuh syukur dan tanggung jawab" (Saragih, 2008).

Daud menikahi Batsyeba seorang janda yang ditinggal mati suaminya dalam peperangan. Hal tersebut dimaksudkan Daud agar rakyatnya menilai bahwa ia adalah seorang raja yang baik dengan menikahi seorang janda. Namun, Tuhan melihat dan menilai tindakan Daud. Narator membuat pernyataan di akhir narasi bahwa perbuatan Daud itu jahat di mata Tuhan. Teguran Tuhan kepada Daud ada dalam narasi selanjutnya (2 Samuel 12). Hal ini berarti segala sesuatu yang baik di mata manusia, belum tentu baik di mata Tuhan. Tuhan meminta manusia agar manusia tidak melihat dengan mata dan pikiran manusia, tetapi dengan perspektif Tuhan.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Kritik naratif yang telah dilakukan terhadap teks 2 Samuel 11:1-27 sangat menarik jika dilakukan penelitian lebih lanjut lagi menggunakan metode lain. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi pendekatan feminis terhadap tokoh Batsyeba dalam teks tersebut.

Kesimpulan

Daud adalah seorang raja yang sukses dalam kepemimpinannya. Bukti kesuksesannya yaitu Daud memperoleh banyak kemenangan dalam perang atas bangsa lain dengan penyertaan Allah. Daud dapat menjadi teladan yang baik dalam kepemimpinan

maupun ketaatannya kepada Allah, itulah alasan ia diurapi oleh Allah. Namun, di tengah kegemilangan kepemimpinannya, ternyata ada sisi kelemahan Daud sehingga ia jatuh dalam dosa yang jahat di mata Allah. Ia tidur dengan Batsyeba yang merupakan istri Uria, panglimanya. Bahkan, untuk menjaga kehormatan, dan menutupi rasa malunya ia jatuh lagi ke dalam dosa yang lain yaitu perencanaan pembunuhan Uria. Teks 2 Samuel 11:1-27 merupakan kisah sisi dari kelemahan Daud.

Hasil penafsiran naratif terhadap teks tersebut menyatakan bahwa kelemahan dan dosa Daud disebabkan karena penyalahgunaan kekuasaannya. Daud menggunakan otoritas kekuasaannya sebagai raja untuk mencapai tujuan dan kehendaknya yang bahkan merugikan orang lain. Daud tidak menyadari bahwa sebenarnya martabat raja di Israel adalah berada di bawah hukum Allah. Makna dari narasi ini sebenarnya ingin mengkritik kekuasaan dan kepemimpinan Daud. Kemunculan kata *syalakh* dan *mala'akh* menjadi sebuah ironi dalam narasi. Kata *syalakh* mewakili kekuasaan Daud sebagai raja, dan kata *mala'akh* mewakili orang-orang kecil. Pernyataan "aku mengandung" dari Batsyeba secara tidak langsung ada perlawanan yang ia tunjukkan di sana. Tokoh Uria yang tidak melakukan kehendak Daud untuk pulang ke rumahnya, juga merupakan bentuk perlawanan yang ditunjukkan di sana. Artinya, tokoh Batsyeba dan Uria dalam narasi hanyalah sebagai tokoh pendukung yang mewakili orang-orang kecil/rakyat biasa sebagai bentuk perlawanan dari orang-orang kecil terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Daud. Hal itu kemudian diperkuat pada perikop selanjutnya (2 Samuel 12) tentang perumpamaan Natan yang menegur Daud bahwa tidak seharusnya Daud mengambil hak orang kecil. Daud mengambil Batsyeba, yang merupakan hak Uria (suami Batsyeba) tanpa belas kasihan. Teks ini merupakan awal kemerosotan dari raja Daud, dosanya tersebut berakibat fatal baginya bahkan sampai keturunannya.

Rujukan

- Abineno, J. L. C. (1986). *Sepuluh Firman*. BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (2009). *Surat Galatia dan Surat Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. dan M.-C.-F. (2017). *Teologi Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia.
- Basuki, K. (2019). (2019). Analisa Katekese Naratif Lagu Berdasarkan Hermeneutika Teologi Naratif. *CRECENDUM : Jurnal Pendidikan Agama*. 1 (1), 1689–1699. <https://doi.org/10.34150/credendum.v1i1.234>
- Baxter, J. S. (2012). *Menggali Isi Alkitab 1 : Kejadian-Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Chatman, S. B. (1980). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press.
- De Heer, J. J. dan P. S. N. (2012). *Nama-nama Pribadi dalam Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- De Vaux, R. (1997). *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. Darton Longman & Todd Ltd.
- Deursen, A. Van. (2002). *Kamus Purbakala Alkitab*. Badan Penerbit Kristen.
- Dyrness, W. A. (2001). *Agar Bumi Bersukacita*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, E. A. (2018). Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah "Kelahiran Samuel" Dalam 1 Samuel 1:1-28. *DISKURSUS : Jurnal Filsafat dan Teologi STF Diyarkarya*. 17(1), 79–101. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i1.184>
- Ibrohim, Turahmat, & Wardani, O. P. (2018). Perbedaan Alur Antara Naskah Drama

- Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer Dan Pertunjukannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia: Universitas Sultan Agung*, 6 (1), 1–9.
<http://dx.doi.org/10.30659/j.6.1.1-9>
- Karman, Y. (2012). *Teologi Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Keifer, G., & Effenberger, F. (2020). Pendeta Pemimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17. *EUANGGELION : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 1 (1). 1-12. <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/5>
- Kepausan. (2003). *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Kanisius.
- Knight, G. W. (2015). *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikan dalam Gambar*. Saat Teduh.
- Kusmaryanto, C. (2005). *Tolak Aborsi, Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian*. Kanisius.
- Maiaweng, P. C. . (2014). *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mila, S. (2015). Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22. *Indonesian Journal of Theology*, 4 (1), 156–184.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.48>
- Nurhidayati. (2017). Hakikat Plot dan Pengembangannya Dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (Konasbara)*, 3, 493–500.
<http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/158>
- Penyusun, T. (1993). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Pranoto, D. S. (2016). Hubungan Pemahaman Pelayanan dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja di Gereja. *Manna Rafflesia*. 7(1). 158-187. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.134
- Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (n.d.). Analisis Struktur Alur Dalam Novel. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 10 (3).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/45938>
- Rachman, R. (2011). *Hari Raya Liturgi*. BPK Gunung Mulia.
- Richards, P. E. R., Brien, B. J. O., & Novalina, M. (2019). Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci: Menyingkap Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat Menyesatkan Dalam Memahami Alkitab. *Resensi buku*. 236–247.
- Salmanu, R., Patty, F. N., & Alakaman, M. T. (2021). “Aku Yang Bisu Telah Bersuara”: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5 (2), 195–209. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>
- Saragih, J. (2008). *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Suara GKYE Peduli Bangsa.
- Schäfer, R. (2014). *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*. BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, A. . dan U. B. (2016). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Snoek, I. (2008). *Sejarah Suci*. BPK Gunung Mulia.
- Stambaugh, J. dan D. B. (2008). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3 (2), 111.
<https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>
- Susanta, Y. K. (2019). Orang Kristen dan Politik: Belajar dari Kasus Salomo dan Adonia dalam Persaingan Menuju Takhta. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4 (1), 22–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.187>
- Susanto, H. (2018). Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-injil Kanonik Sebagai Tulisan

- Biografi Yunani Romawi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 2 (2), 75-86
- Tari, E. (2019). *Penafsiran Kritik Teks Perjanjian Baru*. Pustaka Star,s Lub.
- Teologi, J., Sumbul, E. P., & Manalu, P. (2020). Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin di Gereja Orthodox. *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*. 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.19>
- Tubagus, S. (2020). Makna Kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1 (1), 56–67. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i1.3>
- Verkuyl, J. (2012). *Etika Seksuil*. Badan Penerbit Kristen.
- Vriezen, T. (2016). *Agama Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, D. (2009). *Pesona Alkitab*. Andi.
- Wijaya, E. C. (2018). Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1 (2), 132–145. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.11>
- Zaluchu, S. E. (2020). Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2 (2), 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>